



**POLA RETORIKA NASKAH PIDATO
SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 KOTA BENGKULU**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

**HARMOWATI
NPM A2A011111**

**PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

**POLA RETORIKA NASKAH PIDATO
SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 KOTA BENGKULU**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

**HARMOWATI
NPM A2A011111**

**PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harmowati
NPM : A2A011111
Fakultas/Program : FKIP/Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.


Bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2013

Yang membuat pernyataan,


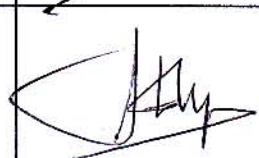
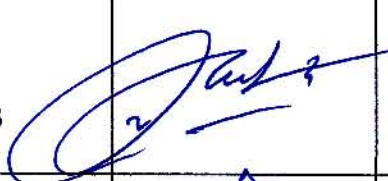

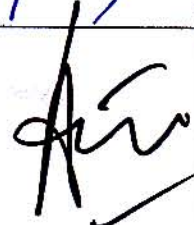



HARMOWATI
NPM A2A011111

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis oleh **Harmowati, NPM A2A011111** ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal, 26 Juni 2013

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Penguji I Prof. Safnil, M.A. Ph.D. NIP 196101211986011002		28 Juni 2013
2.	Penguji II Dr. Susetyo, M.Pd. NIP 195511071983031002		28 Juni 2013
3.	Penguji III Dr. Suhartono, M.Pd. NIP 196204291986031003		29 Juni 2013
4.	Penguji IV Dr. Didi Yulistio, M.Pd. NIP 196406261990031002		29 Juni 2013
5.	Penguji V Dr. Dian Eka Chandra W., M.Pd. NIP 19591104 198403 2 001		28 Juni 2013





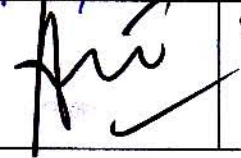
Mengetahui
Ketua Program Magister (S-2) PBI,

Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP 196204291986031003

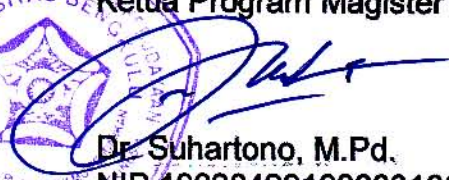
LEMBAR PERBAIKAN TESIS

Tesis oleh Harmowati , NPM A2A011111 ini
telah diperbaiki dan disetujui oleh:

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Penguji I Prof. Drs. Safnil, M.A., Ph.D. NIP 196101211986011002		28 Juni 2013
2.	Penguji II Dr. Susetyo, M.Pd. NIP 195511071983031002		28 Juni 2013
3.	Penguji III Dr. Suhartono, M.Pd. NIP 196204291986031003		29 Juni 2013
4.	Penguji IV Dr. Didi, M.Pd. NIP 1964060261990031002		29 Juni 2013
5.	Penguji V Dr. Dian Eka Chandra W., M.Pd. NIP 19591104 198403 2 001		28 Juni 2013

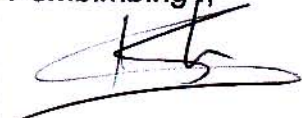
Mengetahui,
Ketua Program Magister (S-2) PBI,


Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP 196204291986031003



PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I,



Prof. Safnil, M.A., Ph.D.
NIP 196101211986011002

Tanggal : 26 Juni 2013

Pembimbing II,



Dr. Susetyo, M.Pd.
NIP 195511071983031002

Tanggal : 26 Juni 2013

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S-2)

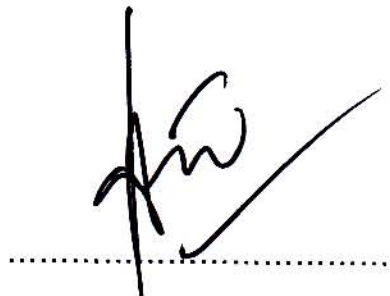
Ketua,

Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP 196204291986031003
Tanggal : 26 Juni 2013



Sekretaris,

Dr. Dian Eka Chandra W., M.Pd.
NIP 19591104 198403 2 001
Tanggal : 26 Juni 2013



Nama : Harmowati.....
NPM : A2A011111.....
Tanggal Lulus : 26 Juni 2013

Motto

- Menuntut ilmu tiada akhirnya, mulai dari ayunan sampai ajal tiba.
- Jangan pernah merasa puas dengan apa yang telah kita raih, perjalanan masih panjang.
- Kita harus selalu optimis tidak boleh putus asa dan tidak boleh menyerah pasrah tanpa ada daya upaya.
- Allah selalu memberi yang terbaik untuk umatnya, bila kita ditimpa musibah hendaklah sabar dan tawakal, di balik musibah ada hikmah yang luar biasa yang dapat kita raih.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, peneliti telah menyelesaikan tesis ini. Karya ini kupersembahkan untuk :

- Ibunda tercinta Rosmomen Raden (almarhumah) yang selalu mendoakan ananda semasa hidup agar menjadi anak yang sukses
- Ayahanda tercinta walaupun dalam keadaan sakit, namun tetap memberi semangat pada ananda untuk menuntut ilmu. Doa ananda selalu menyertaimu Ibu, Ayah.
- Suami tercinta, Drs. Bermansyah, M.Pd. yang selalu memotivasi peneliti dengan sabar, dan penuh pengertian.
- Ananda tersayang, pelita hatiku Rita Gusmelia, S. Fm. Apt., Fanny Dwi Putri, yang selalu membantu di saat peneliti butuh bantuan.
- Kakak, dan adik-adikku yang selalu memberi *support* kepadaku.

Harmowati. 2013. “ Kajian retorika Naskah Pidato siswa kelas X SMA Negeri Plus 7 Kota Bengkulu “. Tesis Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Pembimbing (I) Prof. Safnil, M. A., Ph. D., (II) Dr. Susetyo, M. Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) Untuk mengetahui struktur retorika penulisan naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu ; (2) Untuk mengetahui retorika penulisan naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu berdasarkan analisis *top-down* ; dan (3) untuk mengetahui retorika penulisan naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu berdasarkan analisis *bottom-up*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel utuh, data diperoleh tanpa diacak, melainkan langsung satu kelas, yaitu kelas X 9 sebanyak 32 orang. Data dianalisis berdasarkan struktur retorika penulisan naskah pidato, berdasarkan analisis *top-down*, dan analisis *bottom-up*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) struktur retorika naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu terdapat delapan pola, siswa mampu dan sudah baik dalam menulis naskah pidato ; (2) secara umum retorika naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu berdasarkan analisis *top-down* mempunyai pola argumen bervariasi ; (3) Berdasarkan analisis *bottom-up*, naskah pidato sebagian besar siswa mempunyai monolog yang menunjukkan adanya keterpaduan urutan tindak tutur yang dikemukakan dalam naskah pidato siswa.

Kata kunci : pola, retorika, naskah pidato siswa.

Harmowati. 2013. *The Rhetoric Patterns of Grade X SMAN 7 Bengkulu Student's Speech. A Thesis of Indonesian Language Masters Program of The Teachers Training and Education Faculty of The University of Bengkulu. Supervisors (I) Prof. Safnil, M. A., Ph. D. (II). Dr. Susetyo, M. Pd.*

ABSTRACT

This study is aimed at (1) figuring out the rhetoric structure of speech scripts of grade X SMA 7 Bengkulu city; (2) figuring out the rhetoric pattern of the speech scripts based on top-down analysis; (3) figuring out the rhetoric pattern of the speech scripts based on bottom up analysis. The data collection technique was total sampling which involved the whole class of X 9, with 32 students, the data was not randomized. Data is analysed based on the rhetoric structure of speech scripts, top-down analysis, and bottom-up analysis. The results show that : (1) There are eight patterns in rhetoric structure of speech scripts of the students X 9 SMAN 7, students are already good at writing of speech script ; (2), the rhetoric structure of speech script of X 9 SMAN 7 based on top-down analysis has varieties of argument pattern ; (3) based on bottom-up analysis, most of speech script have monologue which show utterance cohesiveness which is stated in students speech scripts.

Keywords : patter, rhetoric, student's, speech scripts.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat *Allah Subhana Wata Tallah*, yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola Retorika Naskah Pidato Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.”

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, tanpa bantuan mereka tesis ini tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tulus peneliti sampaikan kepada Prof. Safnil, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing I dan Dr. Susetyo, M. Pd. selaku pembimbing II, yang kedua pembimbing ini telah banyak memberikan masukan dan memberi semangat kepada peneliti dengan segenap kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan. Dan juga terima kasih peneliti kepada Dr. Dian Eka Chandra Wardhana, M. Pd. Dr. Agus Trianto, M. Pd. selaku dosen S-2 Pendidikan bahasa Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang tak ternilai bagi peneliti. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Bengkulu, Prof. Ir. Zainal Mukhtar, M.Sc., Ph. D., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti mengikuti pendidikan pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia. Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko;

2. Ketua Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Dr. Suhartono, M.Pd., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S-2 Magister Pendidikan bahasa Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
4. Kepala SMA Negeri 7 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini;
5. Teman-teman Jurusan Program Pascasarjana S-2 Magister Pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2013 atas segala bantuan dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini;
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga *Allah Subhana Wa Taallah* memberikan imbalan yang setimpal atas amal baik Bapak, Ibu, dan semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini. Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tesis ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi semua pihak pemerhati bahasa. *Amin.*

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERBAIKAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Wacana dalam Pidato	11
1. Wacana	12
2. Analisis Wacana.....	15
3. Retorika.....	17

4. Analisis Retorika	19
5. Pola Retorika.....	20
B. Menulis Naskah Pidato.....	21
1. Menulis.....	21
2. Pidato	24
3. Struktur Pidato	25
4. Argumentasi	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	85
SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....	122
RIWAYAT HIDUP PENULIS	123

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Sumber Data.....	39
2. Indikator Unsur-Unsur Naskah Pidato.....	41
3. Pedoman pengklasifikasian.....	43
4. Deskripsi Struktur Naskah Pidato.....	46
5. Pola Naskah Pidato.....	47
6. Pola Top-Down Naskah Pidato.....	59
7. Pola Bottom-Up Naskah Pidato.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Analisis Naskah Pidato Siswa.....	85
2. Analisis Top-Down Naskah Pidato Siswa.....	86
3. Analisis Bottom-Up Naskah Pidato Siswa.....	88
4. Naskah Pidato Siswa	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa berinteraksi dalam masyarakat. Sering dinyatakan bahwa kebudayaan terbentuk karena adanya bahasa. Manusia sebagai makhluk biologis berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Ide, tindakan, dan hasil karya manusia akan terwujud melalui interaksi atau komunikasi. Untuk mengadakan interaksi dan komunikasi tersebut, manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki bahasa. Bahasa berkembang karena akal dan sistem pengetahuan manusia, yang mengatur dan membangun sisi kehidupannya.

Kurniawan dalam Darma (2009:1) menyatakan dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam melakukan sosialisasi dalam masyarakat.

Interaksi dalam masyarakat yang cenderung dilakukan melalui komunikasi, memosisikan bahasa sebagai fenomena yang selalu hadir dalam kegiatan manusia, dan digunakan oleh kelompok sosial yang

beragam untuk berbagai keperluan. Melalui bahasa yang baik akan terjalin interaksi dan hubungan sosial yang baik, sebaliknya bahasa yang tidak baik akan menghasilkan interaksi dan hubungan sosial yang tidak baik pula, bahkan dapat menghancurkan interaksi dan hubungan sosial yang sudah baik. Jadi, arti bahasa menjadi penentu keberhasilan interaksi dan hubungan sosial masyarakat pengguna bahasa itu sendiri.

Intensitas hadirnya bahasa untuk komunikasi dalam interaksi dan kehidupan bersosial tidak menutup kemungkinan, bahkan sering menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat. Sebagai contoh sering terjadi tawuran, baik yang dilakukan antarpelajar, di kalangan mahasiswa, masyarakat umum, bahkan perselisihan hebat juga dilakukan oleh pejabat dan wakil-wakil rakyat yang sangat berperan dalam masyarakat.

Kegagalan dalam kegiatan berkomunikasi dapat disebabkan oleh faktor keterbatasan yang terdapat pada penggunaan bentuk komunikasi yang dilakukan. Komunikasi bentuk lisan hanya akan efektif jika digunakan dalam komunikasi yang bersifat mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan atau dengan ekspresi emosi yang terkendali. Artinya pengguna komunikasi lisan harus mampu mengendalikan diri saat berkomunikasi. Pengendalian diri ini perlu karena bentuk komunikasi lisan sangat memberikan keleluasaan penggunaannya untuk mengekspresikan pesan, ide, gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, atau keinginannya, sehingga membuka peluang terjadinya kegagalan berkomunikasi.

Sedangkan komunikasi tulis terletak pada terbatasnya penulis menampilkan ekspresi nyata berupa konteks komunikasi. Penulis hanya dapat mengemukakan secara verbal, sehingga menuntut tingkat kemampuan berpikir dan strategi penggunaannya untuk penyajian pesan, gagasan, pikiran, pendapat, dan sebagainya dalam tulisan. Padahal terjalannya interaksi komunikasi antara penulis dengan pembaca hanya diupayakan pada bagaimana penulis mampu menyampaikan makna komunikasi melalui kata-kata tanpa konteks komunikasi dalam tulisan. Keberhasilan komunikasi tulis akan terwujud bila pesan atau informasi yang dimaksudkan oleh penulis mampu diterima atau dipahami oleh pembaca.

Menulis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk semua mata pelajaran, melalui keterampilan menulis, siswa dapat belajar bagaimana membuat bermacam karangan seperti generalisasi, analisis, definisi, dan menerapkan skemata terhadap sesuatu yang sedang dipelajari.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak terlepas dengan aktivitas menulis. Tetapi keterampilan menulis tetap menjadi persoalan yang mereka hadapi. Hal itu disebabkan oleh ketidakmampuan mengembangkan ide dalam bentuk tulisan. Bahkan tidak jarang, seseorang berhenti menulis setelah menuangkan ide dalam paragraf atau kalimat pertama. Yang terjadi kemudian adalah rasa kebingungan dan rasa frustrasi untuk melanjutkan tulisannya (Sukino, 2010: 6).

Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai suatu ide. Siswa hanya memperhatikan pokok-pokok permasalahan terutama secara umum. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang sulit dan tidak hanya mengandalkan teori semata. Kurangnya perhatian pada keterampilan menulis menyebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan ini.

Berdasarkan tujuannya, ada lima jenis wacana, antara lain wacana narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, dan wacana argumentasi. Wacana argumentasi merupakan wacana yang mengemukakan masalah dengan mengambil sikap yang pasti untuk mengungkapkan segala persoalan dengan segala kesungguhan intelektualnya, bukan sekedar mana suka atau pendekatan emosional. Penulis harus berusaha menyelidiki; apa persoalan itu, apa tujuan yang tersembunyi, apa ada keuntungan dan kekurangannya

Dalam pengajaran bahasa ada empat keterampilan berbahasa yang kita kenal yakni; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sangat erat hubungannya antara keterampilan yang satu dengan yang lainnya. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa SMA. Dari menulis siswa dapat mengungkapkan dan menyatakan pendapatnya kepada orang lain tentang apa yang dirasakan, apa yang dikehendaki, dan apa yang dipikirkan melalui bahasa tulisan. Oleh karena itu, bahasa yang

digunakan dalam menulis haruslah runtut, baik dalam menulis karangan narasi, deskripsi, eksposisi, maupun naskah pidato. Semuanya itu membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam merangkaikan kalimat sehingga terbentuk hasil tulisan yang kita inginkan.

Dalam tulisan ini peneliti akan membahas “Pola Retorika Naskah Pidato Siswa Kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.” Sebelum seseorang memulai pidato, tentu terlebih dahulu dipersiapkan naskah pidato. Untuk menyusun pidato ini, diperlukan kepiawaian seseorang dalam merangkai kata-kata, harus pandai merangkai kalimat, struktur, tingkat kohesi dan koheren, argumen, dan retorika dalam sebuah naskah pidato, sehingga terbentuklah susunan teks pidato yang diinginkan. Dalam penulisan naskah pidato diperlukan seni atau retorika / tata cara berbahasa. Hal ini merupakan dua aspek berbahasa, yakni menulis dan berbicara yang sangat erat hubungannya satu dengan yang lainnya. Naskah berarti kita menulis konsep atau teks dalam hal ini naskah pidato.

Salah satu pengungkapan bahasa yang memerlukan retorika atau penataan bahasa adalah wacana pidato. Pidato merupakan salah satu keterampilan berbicara, salah satu genre dari komunikasi manusia sebagai medium untuk menyampaikan ekspresi seseorang yang pribadi dan menggunakan gaya berekspresi yang khas. Keterampilan berbicara atau retorika berbicara diperlukan pula untuk mencapai efektivitas pembicaraan dalam komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dinamika kehidupan selalu terdapat perbedaan-perbedaan yang

menimbulkan persoalan dalam menulis naskah pidato. Dalam hal ini tentu akan dialami oleh para siswa, baik dalam penulisan naskah maupun dalam berpidato.

Permasalahan retorika ini perlu mendapat perhatian para pendidik terutama guru bahasa Indonesia yang akan mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara siswa untuk mengemukakan ide dan pemikirannya. Mereka dilatih untuk memanfaatkan retorika dalam pembicaraan, menulis, apalagi ketika menyampaikan ide dan gagasan dalam sebuah forum. Untuk itu, keterampilan berbicara dan menulis perlu dilatih secara dini untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan.

Untuk itulah, peneliti ingin mengkaji retorika penulisan naskah pidato siswa SMA Negeri 7 Kota Bengkulu tersebut, khususnya kelas X. Peneliti ingin mengetahui retorika/struktur yang ditulis siswa. Sebelum siswa tampil untuk berpidato, siswa perlu mempersiapkan diri dengan menulis naskah atau teks pidato. Siswa betul-betul memperhatikan bagaimana retorika teks pidato yang diinginkan.

Fokus perhatian penulis dalam penelitian ini adalah Pola Retorika naskah pidato Siswa Kelas X. 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Struktur dan pola-pola retorika penulisan teks pidato ini perlu diketahui oleh guru, siswa, dan orang-orang yang ingin berbicara di depan masa. Siapa saja yang berbicara di depan umum / massa, perlu mempersiapkan teks/ naskah pidato agar tujuan yang akan diinginkan melalui isi pidato tercapai dengan baik. Pengkajian dalam wacana pidato ini merupakan

penelusuran pola dan gaya pembicara tersendiri. Untuk itu, diperlukan pendeskripsian yang matang dan memadai dari naskah pidato sebagai wacana.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Struktur naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana retorika naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu berdasarkan analisis *top-down*?
3. Bagaimana retorika naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu berdasarkan analisis *bottom-up*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Struktur penulisan naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.
- 2 Retorika penulisan naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu berdasarkan analisis *top-down*.
3. Retorika penulisan naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu berdasarkan analisis *bottom-up*.

D. Manfaat Penelitian

1. Melalui penelitian ini diharapkan para guru, khususnya guru bahasa Indonesia mendapatkan informasi tentang naskah pidato yang ditulis siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu., dan dapat digunakan sebagai evaluasi ulang materi pembelajaran dalam menulis naskah pidato.
2. Melalui penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dibidang kompetensi menulis dan berbicara.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang, penulisan retorika naskah pidato.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kerincuan masalah, maka disini penulis batasi definisi istilah.

1. Pola Retorika

Kemampuan yang dimiliki penulis dalam meramu bahasa erat hubugannya dengan retorika, yaitu seni pemakaian dan penataan berupa pengorganisasian bahasa yang didasari oleh keterampilan teknis dari suatu pengetahuan atau metode yang teratur dan baik. Retorika dipandang sebagai seni menghasilkan

dan dihasilkan dari sebuah bentuk, corak atau teknik pengorganisasian pesan, ide, gagasan, perasaan, dan keinginan penulis. Bentuk, corak atau teknik pengorganisasian dalam seni berkomunikasi atau retorika disebut pola retorika.

2. **Pidato adalah** penggunaan bahasa secara seni untuk keperluan berbicara dan berkomunikasi di depan umum menyampaikan ide dan gagasan dengan tujuan mempengaruhi, menghibur atau memaparkan.
3. **Argumentasi** merupakan suatu tulisan atau paragraf yang berusaha meyakinkan atau membuktikan kebenaran suatu pernyataan, pendapat, sikap, keyakinan.
4. **Top-Down Proses** adalah proses dialog yang digunakan dalam karangan argumentasi antara penulis dengan pembaca. Komposisi unsur karangan argumentasi dengan proses dialog adalah pengantar, masalah /klaim dengan bantahan atau tanpa bantahan, solusi, evaluasi, dan kesimpulan. Dengan adanya komposisi ini untuk mengonstruksi sebuah teks argumentasi akan memperlihatkan keterpahaman makna sebuah teks.
5. **Bottom-Up Proses** adalah proses monolog yang digunakan dalam karangan argumentasi, ditandai dengan adanya masalah/

klaim/ subklaim, diikuti dengan pembenaran/ justifikasi, dan diakhiri dengan induksi. Proses monolog akan memperlihatkan adanya keterpaduan pada tiap bagian dalam teks argumentasi

6. **Struktur Pidato** dalam pidato terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan (pembukaan), isi (pembahasan), dan penutup (kesimpulan).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wacana dalam Pidato

Manusia sebagai makhluk sosial tak luput dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Berinteraksi satu sama lain dengan aneka adat dan budaya. Untuk berinteraksi diperlukan suatu etika atau cara, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dalam mengkaji bahasa, baik lisan maupun bahasa tulisan sama-sama membutuhkan suatu pola atau keteraturan. Pengkajian retorika atau keteraturan ini akan bermanfaat dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, yang terkait dan berinteraksi secara bersama dengan bidang pengajaran bahasa dan bidang komunikasi. Pengkajian retorika ini akan memberikan gambaran kepada pembaca khususnya siswa SMA untuk pemahaman dan pengembangan bahasa dalam berpidato

Retorika berpidato sangat berkaitan erat dengan teknik pengungkapan yang tepat dan penilaian yang tepat pula. Melalui pengungkapan dan penilaian yang tepat akan menghasilkan suatu kesepakatan bersama dalam berpidato antara pembicara dengan pendengar atau antara penulis dengan pembaca.

Mengingat begitu pentingnya retorika sebagai upaya komunikasi khususnya berpidato yang baik, maka perlu pemahaman terhadap retorika. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang retorika,

khususnya retorika dalam pidato siswa, diperlukan teori yang relevan untuk digunakan sebagai pedoman penulisan, sehingga diperoleh gambaran retorika pidato siswa yang tepat dan benar.

1. Wacana

Wacana adalah gambaran bentuk kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa. Menurut Alwi dalam Ekoyanantiasih, dkk.,(2002:9) Wacana adalah rentetan kalimat berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan paoposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Berbicara tentang pola wacana dalam penggunaan bahasa secara budayawi terkait dengan retorika. Pengkajian retorika wacana baik secara lisan maupun tulisan akan berguna bagi pengajaran bahasa dan keberhasilan komunikasi. Tarigan (1987) dalam Sukino (2004: 81) mengatakan bahwa wacana yang baik adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan kepaduan atau kohesif. Selain itu, wacana juga memerlukan adanya kesatuan makna dan koheren.

Wacana merupakan tataran paling tinggi dalam hieraki gramatikal setelah kalimat. Sebagai tataran tertinggi, wacana tentunya merupakan suatu satuan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang tersusun secara padu dan berkesinambungan (Sukino, 2004: 1). Dengan kata lain wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap yang di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh dan bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar, tanpa keraguan apapun, dengan

memperhatikan hubungan yang kohesif di antara unsur-unsurnya sehingga tercipta kekoherensian. Wacana merupakan bangun yang terbentuk dari hubungan semantik antarsatuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks.

Menurut Alex (2001) dalam Darma (2009: 3), wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental bahasa. Selanjutnya Syamsudin (1992: 1) mengemukakan bahwa *language was only meaningful in its context of situation*. Jadi, pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi. bahasa. Suatu wacana tidak ditentukan oleh panjang pendeknya bentuk/ rangkaian bahasa, tidak ditentukan oleh rumit dan tidaknya tataran kebahasaan, melainkan oleh kelengkapan maknanya. Jadi rangkaian ujaran atau tuturan itu dikategorikan sebagai wacana harus dilihat dari makna yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, wacana harus dipahami secara tepat, dengan memperhatikan keberadaan wacana itu sendiri.

Wacana juga dikatakan sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi baik lisan maupun tulisan. Berarti , wacana merupakan unsur gramatikal tertinggi yang berisi pesan atau amanat lengkap dibentuk dengan koherensi dan kohesi yang kuat. Wacana utuh

dibentuk dengan pertimbangan isi yang koheren dan pertimbangan keruntutan unsur pendukung atau bentuk yang kohesif. Koherensi merupakan keterpaduan wacana yang membentuk satu ide, sedangkan kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Koherensi dan kohesi wacana akan menunjukkan keutuhan suatu wacana dan keduanya akan membentuk wacana yang komunikatif.

Wacana merupakan proses komunikasi yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Wacana tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang bersifat baik-baik saja, karena dalam sistem masyarakat terdapat interpretasi positif dan negatif. Alex dalam Darma (2009: 3) menegaskan bahwa melalui pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar dan lain-lain tidak bersifat netral atau steril. Ekstensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakan, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain..Menurut Carlson (1983) dalam Tarigan (2009: 22) dalam pengertian luas, wacana adalah rentangan ujaran yang berkesinambungan. Wacana tidak hanya terdiri atas untaian ujaran atau kalimat yangb secara gramatikal teratur dan rapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa wacana adalah satuan kebahasaan terlengkap dan tertinggi, dan lebih luas dari kalimat. Wacana itu memiliki proposisi atau pernyataan yang mengandung

makna yang utuh /informasi yang lengkap yang akan disampaikan kepada pendengar atau pembaca.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun yang lalu (Lubis, 1994: 12). Dalam dunia komunikasi masyarakat diperlukan pengkajian bidang komunikasi dalam skala besar, seperti di bidang sosiologi, linguistik, dan bidang lainnya yang terkait dengan penggunaan symbol (semiotika) yang banyak menggunakan metode analisis isi. Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs dalam Darma (2009: 15) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis. Selanjutnya Kartomiharjo (1999:21) mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, tidak terpisah- pisah, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian.

Zelling Harris dalam Darma (2009:17) mengemukakan analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa atau pendukungnya seperti yang terdapat di dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar. Selanjutnya Labov

mengatakan bahwa pada dasarnya analisisnya wacana itu merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berada dalam kesatuan yang teratur, sehingga jelas bagaimana kaitan unsur-unsur di dalam kesatuan itu atau bagaimana bentuk rangkaian koherennya dan kaitan dengan unsur luar kesatuan tersebut.

Brown dan Yule (1996) dalam Sukino (2004: 12) merumuskan: pengertian analisis wacana sebagai analisis atas bahasa yang digunakan pemakai bahasa dengan mengacu pada fenomena bahasa. Di sini, lebih tepat dikatakan bahwa analisis wacana merupakan bentuk kajian bahasa dalam kerangka penggunaannya baik lisan maupun tulisan yang didukung dengan pemahaman lingkungan wacana. Selanjutnya Halliday dan Hasan (1979) mengatakan, analisis wacana adalah analisis bahasa yang merupakan unit semantis, dan bukan unit struktural atau gramatikal seperti klausa dan kalimat. Coulthard (1977) mengungkapkan, analisis wacana merupakan analisis satuan bahasa di atas kalimat yang tidak hanya menggunakan metode formal bahasa tetapi juga memperhitungkan aspek makna.

Menurut Tarigan (2009:23) analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Selanjutnya Lubis (1994: 120) mengungkapkan, analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini..

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah kajian wacana yang memosisikan wacana sebagai satu kesatuan yang utuh,

yang berupa sederetan tindak ujar dan tindak ilokusi, yang tidak hanya mendasarkan pada aspek formal, semantik, aspek pragmatik, tetapi juga memiliki proposisi sebagai realisasi dari konteks di mana wacana itu digunakan. Wacana dibentuk tidak hanya menampilkan kelengkapan unsur pembentuknya, tetapi juga menampilkan gambaran bagaimana masyarakat pemakai menggunakan bahasa melalui rangkaian tuturan.

3. Retorika

Retorika merupakan suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, pertama yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tersebut. Oleh karena itu, retorika harus dipelajari oleh seseorang yang menggunakan bahasa dengan cara yang sebaik-baiknya untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain retorika berarti suatu kepandaian berbicara atau berpidato.

Hornby dan Parnwell dalam Suhandang (2008: 25) mengatakan bahwa retorika adalah sebagai seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan. Retorika merupakan cara pemakaian dan penataan bahasa secara seni, baik dalam bahasa

lisan maupun dalam bahasa tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur dan baik. Menurut Achmad H.P., dkk., (2007: 225) tujuan retorika adalah melakukan pembinaan saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dan menimbulkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.

Selanjutnya Suhandang (2008: 26) mengungkapkan, retorika tidak terbatas pada penyampaian pesan secara lisan saja melainkan juga secara tertulis, maka kegiatan retorika lebih luas daripada sekedar pidato yang memiliki pengertian terbatas pada berbicara di depan publik saja. Dengan definisi retorika yang lebih luas ini memungkinkan gaya penyampaian pesan dalam komunikasi tidak hanya tampak pada gaya penyampaian secara lisan saja, tetapi juga tampak pada penyampaian pesan secara tertulis.

Secara umum retorika adalah ilmu yang mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penataan, dan penampilan pembicaraan dan tulisan untuk membina saling pengertian, kerjasama dan kedamaian ketika berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan kesanggupan berbicara. Dalam bahasa populer retorika berarti pada tempat yang tepat, waktu yang tepat, cara yang efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan ketika berbicara atau menulis. Keraf (2010: 1) memberikan batasan retorika sebagai berikut:

“Retorika itu sendiri adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasari pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi jelas ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan tentang bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, serta pengetahuan mengenai obyek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa itu sendiri.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa retorika adalah cara pemakaian dan penataan secara seni, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur dan tersusun dengan baik. Dengan kata lain retorika adalah ilmu yang mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penataan, dan penampilan pembicaraan dan tulisan untuk membina saling pengertian, kerjasama dan kedamaian, ketika berkomunikasi dalam hidup bermasyarakat.

4. Analisis Retorika

Telah dijelaskan di atas bahwa retorika merupakan suatu seni dan teknik pemakaian dan penataan bahasa dengan tepat dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Berarti pembicara dituntut memiliki pengetahuan dan memahami tentang retorika untuk memperoleh gambaran seni dan teknik menata atau membentuk komunikasi yang dilakukannya. Untuk memahami retorika sebagai gambaran seni dan teknik penataan atau pembentukan komunikasi yang baik dan dapat dilakukan dengan kajian atau analisis retorika. Menurut Trianto (2000: 8) esensi dari analisis retorika adalah sebagai berikut:

(1) Mempertanyakan secara tepat: memahami bagaimana menciptakan makna, bagaimana teks mengonstruksi pengetahuan, dan bagaimana teks membuat pembaca bertindak. (2) Analisis retorika kemudian membantu pembaca memahami secara eksplisit (bukan sekedar implisit) bagaimana bahasa teks bekerja dan bagaimana kita dapat menggunakan bahasa bekerja untuk kita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, analisis retorika adalah suatu kajian terhadap retorika atau seni dan teknik komunikasi baik lisan maupun tulisan sehingga diperoleh gambaran tentang bagaimana pembicara atau penulis menata atau menyusun komunikasinya dan mampu menciptakan makna dari apa yang disampaikannya baik secara tersurat maupun tersirat. Selain itu, analisis retorika dilakukan untuk mengkaji, bagaimana pembicara atau penulis mengonstruksi atau membangun organisasi bentuk komunikasinya, sehingga pendengar atau pembaca memberi respon terhadap komunikasi yang didengar atau dibacanya.

5. Pola Retorika

Untuk mencapai suatu proses komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan upaya menggunakan bahasa secara baik, efektif, dan benar. Misalnya seorang penulis yang ingin menyampaikan pesan, ide, gagasan, perasaan, atau keinginannya kepada pembaca, perlu melakukan suatu upaya agar apa yang dituangkan dalam tulisannya dapat dipahami oleh pembaca sehingga komunikasi yang dilakukannya dikatakan baik dan komunikatif.

Komunikasi yang baik dan komunikatif tidak terlepas dari kemampuan penulis menggunakan bahasa sebagai media komunikasi.

Kemampuan yang dimiliki penulis dalam meramu bahasa erat hubungannya dengan retorika, yaitu seni pemakaian dan penataan berupa pengorganisasian bahasa yang didasari oleh keterampilan teknis dari suatu pengetahuan atau metode yang teratur dan baik. Retorika dipandang sebagai seni menghasilkan dan dihasilkan dari sebuah bentuk, corak atau teknik pengorganisasian pesan, ide, gagasan, perasaan, dan keinginan penulis. Bentuk, corak atau teknik pengorganisasian dalam seni berkomunikasi atau retorika disebut pola retorika.

Coulthard dalam Safnil (2010: 11-12) mengungkapkan bahwa setiap penulis atau pengarang berupaya untuk menyusun ide atau pesan-pesan dalam karangan mereka sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dipahami atau dibaca oleh pembaca. Upaya penyusun inilah yang akhirnya mengantarkan penulis pada pilihan yang menghasilkan dan dihasilkan dari bentuk, model, atau pola retorika sesuai tujuan komunikasi tulisan mereka. Selanjutnya Safnil mengemukakan bahwa pola retorika dari sebuah karangan sangat ditentukan oleh hal-hal seperti tujuan komunikatif dari karangan tersebut, tingkat pengetahuan pembaca untuk siapa teks tersebut ditulis, gaya menulis pengarang, dan aturan-aturan yang berlaku umum pada media karangan tersebut diterbitkan atau ditulis.

B. Menulis Naskah Pidato

1. Menulis

Menurut Tarigan (1981: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak

langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresi. Selanjutnya menulis adalah menurunkan ide-ide atau melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai serta dipahami oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat membaca lambang-lambang grafik ini dan menerka maknanya. Dalam pengertian yang lain menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Menulis sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa, membutuhkan keahlian dari seseorang dalam menggunakan bentuk bahasa tulis untuk maksud komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Keraf (1989: 42) bahwa kemampuan menulis sebagai salah satu kegiatan membentuk sintaksis sebagai pengetahuann dasar kebahasaan ditambah dengan beberapa kemampuan menalar pengetahuan yang baik tentang objek garapannya.

Menulis merupakan penciptaan ide atau gagasan yang diekspresikan dalam bentuk karangan. Menurut Musaba (2012: 24) menulis berarti mengungkapkan buah pikiran, perasaan, pengalaman, dan lain-lain melalui tulisan. Menulis membutuhkan keterampilan tersendiri yang tidak dimiliki semua orang. Dengan kata lain menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan gagasan, ide, pendapat, pengalaman,perasaan, dan pengetahuan dalam bentuk tulisan.

Menulis sebagai salah satu kemampuan berbahasa, membutuhkan keahlian dari seseorang dalam menggunakan bentuk bahasa tulis untuk berkomunikasi (Keraf, 1990: 42). Oleh karena itu, kemampuan menulis harus melibatkan berbagai keterampilan, sebagai berikut : (1) keterampilan mengekspresikan idea tau gagasan, (2) keterampilan mengorganisasikan idea tau gagasan tersebut, (3) keterampilan merupakan gramatikal dan pola-pola sintaksis, dan (4) keterampilan memilih struktur dan kosa kata (Harris, 1969: 14).

Menurut Susetyo (2009: 1), menulis merupakan kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan. Selanjutnya dalam buku yang lain Susetyo (2010: 67) mengatakan, menulis merupakan berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dann gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Jadi, hasil dari menulis itu adalah tulisan atau karangan.

Cere (1985) dalam Ridwan (2011: 84) Mengemukakan bahwa :

Menulis pada hakikatnya merupakan alat komunikasi. Di dalam okmunikasi terdapat empat unsur, yaitu: 1) menulis merupakan bentuk ekspresidiri; 2) menulis merupakan suatu yang umum disampaikan pada pembaca; 3) menulis merupakan aturan dan tingkah laku; dan 4) menulis merupakan sebuah cara belajar. Sebagai bentuk dari ekspresi diri, menulis bertujuan mengomunikasikan atau menyampaikan sebhuh ide melewati batas waktu dan ruang.

Berdasarkan pendapat beberapa pengertian menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan gagasan, ide, perasaan, dan pesan dengan menggunakan lambang-lambang grafik

yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

2. Pidato

Pidato pada hakikatnya adalah salah genre dari berbicara di muka umum yang monologika karena komunikasi bersifat satu arah, yang menuntut kemampuan atau kemahiran berbahasa secara optimal untuk dapat mengungkapkan serta menyampaikan pikiran, perasaan, atau gagasan kepada orang lain atau kelompok massa untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Arsyad dan Mukti (1993: 5) mengungkapkan, pidato adalah kegiatan menyampaikan pemikiran, gagasan, atau pesan kepada orang lain/pendengar.

Menurut Surono, dkk. (2008: 115) mengemukakan bahwa praktik berbahasa dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan ragam lisan dan ragam tulisan. Baik ragam lisan maupun ragam tulis, keduanya menuntut adanya kemahiran berbahasa. Seorang orator adalah orang yang memanfaatkan retorika secara baik, dapat memilih kata-kata secara selektif, menata kalimat-kalimat yang diucapkan, memiliki rasa bahasa yang kuat, mampu mengolah nada suara, tempo pembicaraan dan artikulasinya. Alat-alat bicara dan gerakan motoriknya berjalan secara otomatis, terjadi dalam proses intuitif dan instingtif menggambarkan wawasan dan tingkat pendidikannya sehingga memancing simpati pendengar.

3. Struktur Pidato

Struktur bermakna cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun. Struktur berarti susunan atau bangunan. Struktur pidato bermakna bagaimana susunan, tata urutan dan sistematika retorika sebuah pidato dibangun oleh seorang pembicara. Bagaimana seorang pembicara membangun tata urutan kerangka atau alur suatu pembicaraan yang akan dilaksanakannya. Setiap orator harus mempersiapkan sistematika pidatonya. Agar tujuan pembicaraan dapat tercapai dan materi yang disampaikan dapat ditata sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembicaraan yang tidak terarah, mengusir rasa cemas dan ketegangan psikologis sewaktu berbicara karena konsentrasi yang tinggi.

Struktur pidato menurut Surono, dkk, (2008: 122-123), ada tiga bagian yang digunakan dalam menulis naskah pidato yaitu : (1) Bagian pengantar/pendahuluan (orientasi), mengenai apa yang akan diuraikan dan usaha untuk menjelaskan tiap bagian tersebut. (2) Bagian materi / paragraf isi diutamakan bagian-bagian yang penting yang telah disebutkan dalam orientasi. (3) Penutup/kesimpulan dari seluruh uraian, dengan tujuan supaya pendengar memperoleh gambaran pokok-pokok materi. Pada bagian ini tidak boleh terlalu panjang dan berkesan tidak kaku. Pendapat lain tentang struktur pidato Trianto (2007: 101) menyatakan, sebuah pidato/ ceramah/ khotbah memiliki tiga bagian utama, yaitu pendahuluan (pembukaan), isi (pembahasan), dan penutup (kesimpulan)..

Fungsi ketiga bagian itu adalah sebagai panduan agar penyampaian pikiran lebih sistematis (berurutan).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan bahwa struktur naskah pidato terdiri dari: pendahuluan (pembukaan), isi (pembahasan), , dan penutup (kesimpulan). Uraian Struktur pidato menurut Trianto adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Bagian awal sebuah pidato dikenal dengan pendahuluan . Pendahuluan yang baik, mencakup tiga hal, (1) Menarik perhatian pendengar, (2) Membuat topik pembicaraan yang sesuai bagi pendengar dengan cara menghubungkan isi pembicaraan dengan kebutuhan yang bermanfaat bagi pendengar, dan (3) mengantarkan pikiran utama yang disebut pernyataan maksud

b. Isi

Bagian isi dalam pidato hendaknya disampaikan dengan penalaran yang baik (logis) agar dipahami pendengar. Jadi sebelum berpidato / berceramah, perlu dipikirkan bagaimana cara agar pesan dapat sampai dan dipahami pendengar.

c. Penutup

Bagian akhir pidato adalah penutup atau kesimpulan. Kesimpulan yang baik dalam sebuah pidato adalah yang bisa merangkum pokok pemikiran yang disampaikan

Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah (1) menggunakan ungkapan kesimpulan, (2) mengulang sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan pendengar, (3) mengulang kembali inti hal yang telah disampaikan, (4) merangkum hal-hal pokok, dan (5) menggunakan pernyataan akhir yang mengesankan.

d. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diutarakan sebagai penghargaan karena orang telah bersedia mendengarkan apa yang kita sampaikan. Selain itu, ucapan maaf juga perlu disampaikan untuk menghindari kemungkinan adanya ucapan yang menyinggung perasaan pendengar.

e. Ucapan Salam.

Panduan struktur Naskah Pidato Siswa Kelas X 9 SMA Negeri 7

Bengkulu

NO	STRUKTUR	URAIAN
1	Pembukaan (Pendahuluan)	<ul style="list-style-type: none"> • Sapaan (kata penghormatan) • Mengucapkan salam • Menarik perhatian pendengar • Topik pembicaraan sesuai dengan pendengar • Mengantarkan pikiran utama atau pernyataan maksud.
2	Isi (Uraian)	<ul style="list-style-type: none"> • Disampaikan dengan penalaran yang baik (logis) • Pesan dapat disampaikan dengan gaya bercerita

		<ul style="list-style-type: none"> • Pesan dapat disampaikan dengan gaya induktif dan dedukti.
3	Penutup (Kesimpulan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan ungkapan kesimpulan • Mengulang kembali inti yang telah disampaikan • Menggunakan pernyataan akhir yang mengesankan • Ucapan terima kasih dan maaf • Salam penutup

(Agus Trianto, 2000)

4. Argumentasi

Argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar orang itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembaca. (Keraf, 1982: 3). Melalui tulisan atau karangan argumentasi penulis harus berusaha untuk merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan suatu pendapat itu benar atau tidak. Kata argumentatif berarti alasan. Jadi karangan argumentatif adalah karangan yang memberikan alasan kuat dan meyakinkan. Dalam argumentatif, penulis menyampaikan pendapat yang disertai penjelasan dan alasan yang kuat dengan maksud agar dapat memengaruhi pembaca.

Keraf (2000: 136) Karangan argumentasi adalah jenis paragraf yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta (bena-benar terjadi). Tujuannya adalah agar pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat tersebut adalah benar

dan terbukti. Ciri-ciri karangan argumentasi: (1) menjelaskan pendapat agar pembaca yakin, (2) memerlukan fakta untuk pembuktian berupa gambar/grafik dan lain-lain, (3) menggali sumber ide dari pengamatan, (4) pengalaman dan penelitian, dan (5) penutup berisi kesimpulan. Selanjutnya Keraf (1982: 5-9) menjelaskan beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dalam tulisan argumentasi sebagai berikut:

a. Proposisi

Proposisi adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Penalaran dapat dilakukan dengan menggunakan fakta-fakta yang telah dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbentuk pendapat atau kesimpulan.

b. Inferensi dan Implikasi

Inferensi adalah kesimpulan yang diturunkan dari apa yang ada atau dari fakta-fakta yang ada. Sedangkan implikasi adalah rangkuman, yaitu sesuatu dianggap ada karena sudah dirangkum dalam fakta itu sendiri.

c. Wujud evidensi (fakta)

Unsur yang terpenting dalam tulisan argumentasi adalah evidensi. Evidensi merupakan semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi atau otoritas, dan sebagainya yang dihubungkan-hubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran. Fakta dalam kedudukan sebagai

evidensi tidak boleh dicampuradukkan dengan apa yang dikenal sebagai pernyataan atau penegasan. Pernyataan tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap sebuah evidensi, ia hanya sekedar menegaskan apakah suatu fakta itu benar atau tidak.

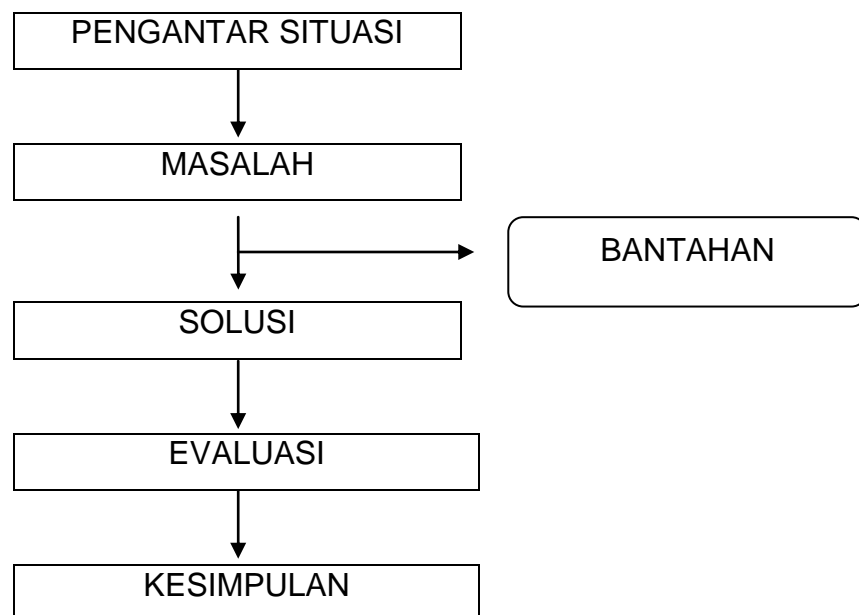
Pendapat lain tentang argumen adalah usaha untuk mendukung pandangan tertentu dengan alasan-alasan. Argumen dalam pengertian ini juga bukan tidak ada artinya, namun sangat esensial (Weston: 2007: 1-2). Argumen adalah cara kita menjelaskan dan mempertahankannya. Sebuah argumen yang baik tidak sekedar mengulangi kesimpulan. Namun, kita menawarkan alasan-alasan dan bukti-bukti sehingga orang lain bisa menyusun pikiran untuk diri mereka sendiri.

Minto Rahayu (2009: 168) mengungkapkan, menulis argumentasi berarti mengemukakan masalah dengan pengambilan sikap yang pasti untuk mengungkapkan segala persoalan dengan segala kesungguhan intelektualnya, bukan sekedar mana suka atau pendekatan emosional.

Dalam argumentasi menuntut penulis untuk mengungkapkan semua fakta, pendapat, atau evidensi secara kritis dan logis. Di sini, harus mengadakan seleksi atas fakta-fakta dan otoritas mana yang dapat digunakan, data mana yang harus disingkirkan. Jika bahan telah dikumpulkan, penulis harus siap dengan metode terbaik untuk merangkainya dalam bentuk yang logis dan meyakinkan. Dalam pola argumentasi dikenal dua model analisis teks, yaitu model *Top-Down* dan model *Bottom-Up*.

1) Analisis teks *Top-Down*

Analisis teks top-down merupakan model analisis yang digunakan untuk teks argumentasi karena menurut Tirkkonen –Condit (1994) dalam Safnil (2010: 82-83) dapat dianggap sebagai proses dialog antara penulis dan pembaca (*top-down process*). Proses dialog tersebut dapat digambarkan seperti bagan berikut ini :



Bagan 1. Proses Dialog dalam Karangan Argumentatif

Pengantar/situasi : pernyataan yang memperkenalkan pembaca pada masalah yang akan diajukan.

Masalah : pernyataan mengenai kondisi atau hal yang tidak diinginkan disajikan kepada pembaca.

Bantahan : Pernyataan yang menggambarkan pendapat oposisi.

Solusi : Pernyataan mengenai kondisi ideal menurut pendapat penulis.

Evaluasi : pernyataan untuk menguji hasil dari solusi yang diajukan.

Bagian bantahan atau sanggahan dalam karangan argumentatif merupakan komponen penting untuk membantu menanamkan kepercayaan pada pembaca terhadap pendapat penulis (Levin, 1966 dalam Safnil, 2010:83). Selanjutnya Franklin (1988) memperjelas bahwa pendapat oposisi mungkin memiliki kebenaran dalam taraf tertentu. Oleh karena itu, penulis harus mengemukakannya dengan jujur untuk memperlihatkan pada pembaca bahwa ia berpikir, berpendapat jujur dan objektif bukan secara emosional atau membabi buta (Safnil, 2010:84). Apabila karangan argumentatif tidak memiliki bagian bantahan disebut argumen satu sisi (Hatch, 1992:185). Selanjutnya menurut Hatch, karangan argumentatif tanpa bantahan terkesan lebih emosional dan kurang objektif sehingga terasa kurang persuasif.

Untuk memahami penerapan analisis *top-down*, berikut ini dapat dilihat contoh analisis pada karangan argumentatif.

Bagian (Dialog)	T-Unit
Pengantar	1) Akhir-akhir ini sering kita melihat tayangan berita di televisi tentang keputusan pemerintah untuk memberlakukan larangan dan denda bagi orang-orang atau masyarakat yang merokok ditempat-tempat umum. 2) Hal ini tentunya menimbulkan pendapat pro dan kontra di kalangan masyarakat. 3) Oleh karena itu, penting untuk diketahui alasan diberlakukannya

		keputusan tersebut.
Masalah/klaim utama		4) Terdapat beberapa kenapa merokok seharusnya dilarang di tempat-tempat umum, terutama karena pengaruh buruk yang bisa ditimbulkan untuk perokok pasif. 5) Sedangkan setiap individu mempunyai pilihan apakah dia akan merokok atau tidak. 6) Perokok pasif tidak punya pilihan. 7) Mereka suka atau tidak suka menderita pengaruh jelek dari orang lain yang merokok. 8) Jika orang lain di sekitarnya merokok, seseorang yang tidak merokok terpaksa menghirup asap rokok karena mereka harus bernafas. 9) Tentunya ini sangat tidak adil bagi seseorang yang tidak bersalah untuk menderita pengaruh jelek dari orang lain yang merokok.
Sub Klaim (bantahan)	1	10) Kita tidak keberatan atas setiap orang yang ingin merusak paru-parunya sendiri dengan menghisap rokok. 11) Setiap orang punya pilihan tersebut, 12) tapi sekali seseorang mengambil keputusan untuk tidak merokok, jelas sangat tidak adil kalau dia menderita penyakit akibat merokok. 13) Khususnya, bila tak ada yang dapat mereka perbuat untuk menghindarinya. 14) Tidak ada cara preventif.
Sub Klaim (bantahan)	2	15) Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa orang yang tidak merokok harus meninggalkan tempat-tempat umum, di mana ada orang yang merokok. 16) Sekali lagi, ini sangat tidak adil mengapa orang tak merokok harus dipaksa meninggalkan tempat-tempat umum.
Solusi		17) Adalah beralasan bagi perokok untuk masuk ke tempat umum tapi bukan untuk merokok di sana. 18) Di rumah, di dalam mobil. Atau di tempat-tempat pribadi lainnya, perokok bebas merokok.
Evaluasi		19) cara ini sangat efektif. 20) perokok tetap masih dapat merokok selama di tempat pribadi, sedangkan yang tidak merokok tidak terganggu ketika berada di tempat umum, 21) karena keduanya sudah menempatkan diri pada haknya masing-masing.

Kesimpulan	22) Dengan demikian jelas banyak alasan kuat untuk mendukung bahwa merokok tidak dibenarkan di tempat-tempat umum, 23) karena dapat memberi pengaruhburuk pada perokok pasif dan kebiasaan merokok sangat berbahaya bagi kesehatan.
------------	---

(Terjemahan dalam Safnil, 2010: 52-53)

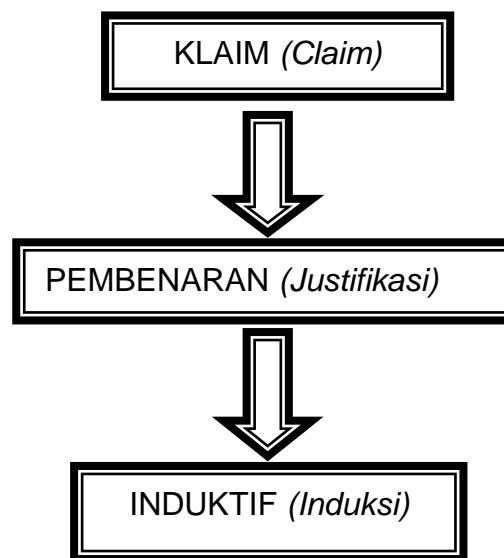
Analisis karangan argumentasi di atas, menunjukkan adanya proses dialog antara penulis dengan pembaca. Hal ini terlihat pada bagian bantahan yang menunjukkan bahwa penulis memosisikan dirinya sebagai pembaca (pihak yang kontra) terhadap pernyataan/klaim dari penulis (pihak yang pro) yang melarang merokok di tempat-tempat umum.

2) Model Analisis *Bottom-up*

Model analisis bottom-up adalah model analisis yang digunakan untuk mengkaji karangan argumentasi dengan memandang argumentasi sebagai proses monolog. Fokus analisis bottom-up adalah melihat hubungan antara urutan tindak tutur dalam karangan argumentative hanya pada bagian masalah . Menurut Aston dalam Safnil (2010:84) urutan T – unit pada bagian masalah ini memiliki tindak tutur dari klaim, pembenaran dan induksi. Selanjutnya, Toulmin dkk. mengatakan bahwa penulis memulai bagian masalah dengan suatu klaim atau pernyataan mengenai pendapat penulis untuk pembaca, dan klaim ini didukung dengan pembenaran yang berbentuk pengalaman, fakta, statistic atau kejadian otentik (Connor dan Lauer dalam Safnil 2010:10). Bagian terakhir, penulis

mengemukakan suatu induksi atau kesimpulan logis yang diambil dari pembenaran (Toulmin dkk dalam Safnil, 2010:85).

Urutan tindak tutur pada bagian masalah dalam sebuah karangan argumentatif digambarkan sebagai berikut:



Untuk menggambarkan berbagai tindak tutur pada bagian masalah dalam karangan argumentasi diatas Model analisis bottom-up, Safnil (2010:94)-95) memberi contoh sebagai berikut:

Bagian Monolog	T-Unit
Maslah/Klaim Utama	4) Terdapat beberapa alasan kenapa merokok seharusnya dilarang di tempat-tempat umum, terutama karena pengaruh buruk yang bisa ditimbulkan untuk perokok pasif.
Pembenaran (Justifikasi)	5)Sedangkan setiap individu mempunyai pilihan apakah dia akan

Induksi	<p>merokok atau tidak. 6) Perokok pasif tidak punya pilihan. 7) Mereka suka atau tidak suka menderita pengaruh jelek dari orang lain yang merokok. 8) Jika orang lain disekitar merokok, seseorang yang tidak merokok terpaksa menghirup asap rokok karena mereka harus bernapas.</p> <p>9) Tentunya ini sangat tidak adil bagi seseorang yang tidak bersalah untuk menderita pengaruh jelek dari orang lain yang merokok.</p>
----------------	--

(Teks terjemahan dengan sedikit perubahan)

Gambaran tindak tutur pada contoh karangan argumentasi diatas, merupakan bentuk dialog yang ideal. Dengan menggunakan bagian tindak tutur dalam masalah akan terlihat adanya urutan penyampaian argumentasi yang jelas dan terpadu, sehingga pembaca dapat memahami keberpihakan penulis atas klaim yang dikemukakannya.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang retorika ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini hanya bersifat melengkapi beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya di antaranya sebagai berikut:

1. Retorika Argumentasi Karya Ilmiah Siswa Provinsi Bengkulu pada LKTIK PIK Himamia XI FKIP Universitas Bengkulu (Tesis Nuraida Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu tahun 2011). Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorika argumentasi karya ilmiah siswa SMA

Provinsi Bengkulu pada LKTIK PIK Himamia XI FKIP Universitas Bengkulu tahun 2011 berdasarkan : analisis struktur generik teks Labov, analisis Top-Down, dan analisis Bottom-Up.

2. Analisis Struktur Retorika Pidato Penceramah Agama Terkemuka di Kota Bengkulu serta Implementasinya dalam Pemelajaran Berbicara Siswa SMA (Tesis oleh Nurasiah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu tahun 2009). Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur retorika dan pola retorika pidato/ceramah yang dapat diterapkan untuk berbagai praktik berbicara melalui perbandingan berbagai struktur pidato/ceramah yang digunakan oleh para penceramah terkemuka di kota Bengkulu.

3. Kajian Struktur Retorika Wacana Siswa SMP Negeri Lubuklinggau (Tesis oleh Defi Umami Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu tahun 2011). Tesis ini bertujuan untuk mengetahui struktur retorika wacana argumentasi Siswa SMP Negeri 9 Lubuklinggau dan ingin mengetahui faktor yang menghambat dalam menulis karangan argumentasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan dapat memberikan gambaran atau mendeskripsikan secara sistematis, aktual, dan akurat terhadap suatu objek yang diteliti. Meneliti dan mengkaji/menganalisis penyusunan struktur wacana pidato, mulai dari perencanaan sampai akhir pidato. Menganalisis pola-pola penyusunan naskah pidato sehingga ditemukan susunan yang digunakan secara umum oleh subjek penelitian. Hasil yang diperoleh dipergunakan untuk keperluan pengajaran secara alamiah. Dalam hal ini dapat diketahui melalui struktur retorika, dan pola argumen naskah pidato.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan, di SMA Negeri 7 kota Bengkulu, Jalan Sadang Raya Lngkar Barat Kecamatan Gading Cempaka. Penelitian ini dilakukan mulai dari Januari sampai Maret 2013.

C. Data & Sumber Data Penelitian

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2011: 225). Data dalam penelitian ini adalah teks/naskah pidato. Sumber data yaitu siswa kelas X 9 SMA negeri 7 kota Bengkulu.

Tabel 1 : Daftar Sumber Data Kelas X9 SMA Negeri 7 Bengkulu

No.	Judul	Kode Penulis
1	Manfaat Membuang Sampah pada Tempatnya	N-01
2	Kesadaran Berkendaraan	N-02
3	Dibodohi Facebook	N-03
4	Dampak Internet di Kalangan Remaja	N-04
5	Bahaya Seks Bebas di Kalangan Remaja	N-05
6	Disiplin Kunci Kesuksesan	N-06
7	Bahaya Narkoba di Kalangan Pelajar	N-07
8	Narkoba di Kalangan Remaja	N-08
9	Penyalahgunaan Internet	N-09
10	Bahaya Narkoba	N-10
11	Bahaya Narkoba	N-11
12	Pembangunan Masjid	N-12
13	Pergaulan Bebas	N-13
14	Kebersihan Sekolah	N-14
15	Bahaya Rokok	N-15
16	Kebersihan Lingkungan Sekolah	N-16
17	Lingkungan Hidup Sehat	N-17
18	Kecanduan Warnet	N-18
19	Pemanasan Global	N-19
20	Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah	N-20
21	Hari Kemerdekaan	N-21
22	Bahaya Membuang Sampah di Sungai	N-22
23	Kenakalan di Kalangan Remaja	N-23
24	Narkoba	N-24
25	Hari Pahlawan	N-25
26	Kebersihan Lingkungan	N-26
27	Taqwa	N-27
28	Dampak Buruk Game Online	N-28
29	Narkoba	N-29
30	Kenakalan Remaja	N-30
31	Dampak Buruk Penggunaan Handphone	N-31
32	Kebersihan Lingkungan Sekolah	N-32

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Oleh karena itu, peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berupa bahan-bahan tertulis dan arsip-arsip yang relevan. Dalam dokumentasi sebagai objek yang diperhatikan dalam memperoleh informasi, kita memperhatikan tiga sumber, yaitu tulisan, tempat, dan kertas atau orang. Penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi (Arikunto, 2010: 201). Pengambilan data dilakukan dengan teknik sampel utuh, data diperoleh tanpa diacak, melainkan langsung satu kelas yaitu kelas X 9 sebanyak 32 orang. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis semua naskah siswa, sebetulnya memang dikelompokkan tema yang sama satu saja, tapi walaupun tema sama namun uraian /rangkaian setiap siswa berbeda. Jadi peneliti analisis semua sebanyak 32 teks.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah format penilaian untuk menentukan indikator struktur retorika naskah pidato. Retorika naskah pidato berdasarkan *top-down*, dan struktur retorika naskah pidato siswa

berdasarkan *bottom-up*. Dengan masing-masing kategori sangat lengkap, lengkap, dan tidak lengkap.

Tabel 2 : Indikator Unsur-unsur Naskah Pidato

	Bagian dalam Naskah	Indikator
Struktur Naskah Pidato	Pembuka (Pendahuluan)	<ul style="list-style-type: none"> • Sapaan (kata penghormatan) • Mengucapkan salam • Menarik perhatian pendengar • Topik pembicaraan sesuai dengan pendengar • Mengantarkan pikiran utama atau pernyataan maksud.
	Isi (Pembahasan)	<ul style="list-style-type: none"> • Disampaikan dengan penalaran yang baik (logis) • Pesan dapat disampaikan dengan gaya bercerita • Pesan dapat disampaikan dengan gaya induktif dan deduktif.
	Penutup (Kesimpulan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan ungkapan kesimpulan • Mengulang sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan pendengar • Mengulang kembali inti yang telah disampaikan • Merangkum hal-hal pokok • Menggunakan pernyataan akhir yang mengesankan • Ucapan terima kasih dan maaf
Top-Down	Pengantar (P)	Kalimat atau t-unit yang berisi pernyataan, alasan, atau pembenaran tentang fenomena

		yang diperkenalkan kepada pembaca dan mengantarkan penulis mengemukakan masalah.
	Masalah/Klaim Utama (M)	Masalah adalah pernyataan yang mengandung masalah atau adanya kesenjangan yang diharapkan dengan yang terjadi antara teori dan praktiknya. Klaim adalah pernyataan yang dapat menimbulkan pro dan kontra.
	Bantahan (B)	Pernyataan yang berisi penolakan yang dapat mengurangi atau menguatkan suatu pernyataan.
	Solusi (S)	Pernyataan yang berisi solusi, jalan keluar, atau pemecahan masalah.
	Evaluasi (E)	Pernyataan yang mengandung penilaian (untuk solusi)
	Kesimpulan (K)	Pernyataan yang berisi simpulan atau merupakan penegasan atas argument yang disampaikan pada bagian-bagian sebelumnya.
Bottom-Up	Klaim Utama (K)	Pernyataan yang mengandung masalah utama atau pernyataan utama tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya pro atau kontra.
	Sub Klaim (SKL)	Pernyataan yang mengandung submasalah utama atau pernyataan pro maupun kontra (bantahan) terhadap pernyataan klaim utama.
	Pembenaran (Pb)	Pernyataan yang menunjukkan fakta, realita, data, atau nilai untuk membenarkan dan mempertahankan kebenaran masalah/klaim/subklaim.
	Induksi (I)	Pernyataan yang menyimpulkan antara masalah/klaim/subklaim dengan pembenaran yang disampaikan.

Tabel 3 : Pedoman Pengklasifikasian

Berdasarkan kelengkapan unsur, urutan atau sistematis dari jenis teks, naskah pidato diklasifikasikan sebagai berikut :

Teknik Analisis	Klasifikasi	Keterangan
Struktur Pidato	Sangat Lengkap	Semua unsur ada dalam naskah pidato, mulai dari pembuka, isi, dan penutup tersusun sistematis (dengan baik dan benar.)
	Lengkap	Semua unsur ada dalam naskah, tapi susunan, bahasa kurang tersusun rapi.
	Tidak Lengkap	Ada salah satu unsur yang kurang dan pemakaian bahasa kurang tersusun rapi, namun, tidak mengurangi isi dari naskah tersebut.
Top-Down	Sangat Lengkap	Seluruh unsur teks argumentasi ada dalam teks dan dilengkapi dengan bantahan.
	Lengkap	Teks argumentasi dilengkapi bantahan, walaupun unsur lain (bukan pokok seperti pengantar atau kesimpulan tidak ada).
	Tidak Lengkap	Teks argumentasi tidak disertai dengan bantahan.
Bottom-Up	Sangat Lengkap	Teks argumentasi bagian masalah atau submasalah (<i>klaim/subklaim</i>), mempunyai seluruh unsur membentuk urutan tindak tutur.
	Lengkap	Teks argumentasi bagian masalah (<i>klaim utama</i>) mempunyai seluruh unsur tindak tutur, tidak ada subklaim.
	Tidak Lengkap	Teks argumentasi bagian masalah, urutan tindak tutur tidak disertai induksi, namun teks bagian masalah tetap dapat dipahami.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data bertolak dari teks atau naskah pidato siswa. Analisis ini menggunakan metode analisis wacana. Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur naskah pidato secara keseluruhan. Teknik analisis wacana ini difokuskan menganalisis struktur naskah pidato, retorika naskah pidato berdasarkan model analisis *Top-Down*, dan berdasarkan analisis *Bottom-Up*.

Langkah analisis menurut Safnil (2010: 88), sebelum wacana dianalisis, wacana dibaca secara hati-hati untuk memahami ide-idenya, kemudian dibagi ke dalam unit-unit (T-Unit). Menurut Krippendoff (1991: 69) komponen analisis isi antara lain; pengkodean, pengklasifikasian, dan penafsiran. Dengan mengkombinasikan kedua analisis tersebut, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Memberi kode pada setiap sumber data yang diperoleh. Misalnya teksN-01, N-02, N-03 dan seterusnya.
2. Membaca teks pidato dengan teliti dan memahami seluruh isi teks.
3. Membuat tabulasi data dengan menggunakan format tabulasi masing- masing analisis.

4. Memasukkan teks ke dalam tabel dengan memisahkan masing-masing unit gramatikal atau t-unit, misalnya kalimat/klausa 1 diberi nomor kode t-unit 1, t-unit 2, t-unit 3, dan seterusnya.
5. Mendeskripsikan dan membahas hasil analisis data.
6. Menarik kesimpulan retorika naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.